

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang bersifat universal, humanis, dinamis, kontekstual, dan abadi sepanjang masa. Islam adalah agama terakhir yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an merupakan salah satu kitab suci di antara kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada para rasul-Nya.¹ Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk menjadi pedoman hidup dan petunjuk bagi umat manusia, sebagaimana terdapat di dalam QS. al-Baqarah: 185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

(185) Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil).

Kehadiran Al-Qur'an pada umumnya, memiliki tujuan yang padu dan menyeluruh, bukan sekedar kewajiban pendekatan religius yang bersifat ritual dan mistik, yang dapat menimbulkan formalitas dan kegersangan. Dalam hal ini, Al-Qur'an adalah petunjuk dari Allah Swt. yang mana jika dipelajari akan

¹ Ahmad Haromaini, *Studi Perumpamaan Al-Qur'an*, (Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang: Vol 13 No 1(2019), 24-25

membantu masyarakat menemukan nilai-nilai yang dapat menjadi pedoman bagi penyelesaian berbagai masalah hidup.²

Menurut Abdul Wahab Khallaf sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata, Al-Qur'an adalah Firman Allah yang diturunkan kepada hati Rasulullah, Muhammad bin Abdullah melalui *al-Ruh al-Amin* (Jibril as.) dengan lafal-lafalnya yang berbahasa Arab dan maknanya yang benar, agar ia menjadi *hujjah* bagi Rasul bahwa ia benar-benar Rasul Allah, menjadi undang-undang bagi manusia, memberi petunjuk kepada mereka, dan menjadi sarana pendekatan diri dan ibadah kepada Allah dengan membacanya.³

Sudah menjadi kewajiban bagi seorang muslim untuk selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai sumber inspirasi dalam berpikir dan bertindak. Anjuran membaca secara khusyuk dan bersungguh-sungguh merupakan langkah fundamental bagi seorang muslim agar dapat mengenal makna dan arti Al-Qur'an secara luas. Kemudian diteruskan dengan *tadabbur* yaitu dengan merenungi dan memahami maknanya sesuai dengan ajaran *salaf al-shalih*. Lalu mengamalkannya di kehidupan sehari-hari, dan dilanjutkan dengan mengajarkannya.⁴

Apabila kita telaah kembali dan mempelajari secara seksama kandungan isi Al-Qur'an, maka kita dapat mengembangkan ilmu-ilmu atau pengetahuan

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'î atas Persoalan Berbagai Ummat*, (Bandung: Mizan, 1999), 13

³ Abuddin Nata, *Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: PT RajaGafindo Persada, 2000), Cet. VII, 55-56

⁴ Muhammad Makhdlori, *Mukjizat-mukjizat membaca Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2008), 16

yang terdapat di dalam Al-Qur'an itu sendiri. Menurut Syed Naquib al-Attas yang dikutip oleh Izzatur Rusuli dan Zakiul Fuady M. Daud, ilmu terbagi menjadi dua macam, meskipun keduanya merupakan satu kesatuan yang sempurna. Pertama, ilmu yang diberikan oleh Allah Swt sebagai karunianya kepada seorang insan. Kedua, ilmu yang dicapai dan diperoleh manusia berdasarkan daya usaha akliahnya sendiri yang berasal dari pengalaman hidup, Indera jasmani, nazar-akali, perhatian, penyelidikan, dan pengkajian.⁵

Dalam kitab *Al-Risalah Al-Ladunnîyyah* juga al-Ghazali menampilkan gagasan tentang ilmu pengetahuan. Dia menjelaskan bahwa ilmu, secara epistemologi terbagi menjadi dua sumber penggalian. Pertama, sumber *insâniyyah* yakni sumber ilmu yang dapat diusahakan oleh manusia berdasarkan kekuatan rekayasa akal yang dimilikinya sehingga dari hasil rekayasa akal itu terbentuk suatu ilmu pengetahuan. Dan kedua sumber *rabbâniyyah*, sumber yang tidak dihasilkan melalui kemampuan akal manusia, melainkan dari informasi (anugerah) Allah melalui petunjuk, baik petunjuk langsung melalui ilham yang dibisikkan dalam hati manusia maupun petunjuk yang datang melalui wahyu yang diturunkan kepada nabi dan rasul-Nya.⁶ Pandangan Al-Qur'an tentang ilmu dapat diketahui prinsip-prinsipnya dari analisis wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad dalam QS. al-'Alaq: 4-5

⁵ Izzatur Rusuli dan Zakiul Fuady M. Daud, *Ilmu Pengetahuan Dari John Locke Ke al-Attas*, *Jurnal Pencerahan*, Vol. 9 No. 1, Maret 2015, 14

⁶ Ernia Sapitri, *Epistimologi Al-Ghazali tentang ilmu Ladunnî dalam kitab Risalah Al-Ladunnî yyah*, *Jurnal Manthiq*, Vol V Edisi II 2020, 87

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

(4) yang mengajar (manusia) dengan pena. (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Disinilah peran ilmu pengetahuan, karena Allah SWT telah mengajarkan kepada manusia sebuah ilmu pengetahuan, yaitu dengan cara, pertama: “Mengajarkan dengan pena atau tulisan,” kedua: “Melalui pengajaran secara langsung tanpa alat, cara yang kedua ini dikenal dengan istilah ilmu *Ladunnî*.”⁷ Disini dapat dipahami bahwa, untuk mendapatkan ilmu pengetahuan seseorang harus belajar dan membaca. Hal itu sudah jelas ketika manusia ingin mengetahui sebuah informasi maka ia harus belajar, akan tetapi Allah SWT juga telah mengajarkan manusia apa yang belum di ketahuinya, yang dipahami dengan ilmu *Ladunnî*. Ilmu ini hanyalah diberikan kepada seorang hamba yang benar-benar bertakwa kepada Allah SWT, seperti Nabi Khidir sebagaimana mendapatkan ilmu tersebut.⁸ Hal ini seperti dijelaskan dalam surat al-Kahfi:65

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا

(65) Lalu, mereka berdua bertemu dengan seorang dari hamba-hamba Kami yang telah Kami anugerahi rahmat kepadanya dari sisi Kami. Kami telah mengajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan dan Kesan Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 481.

⁸ Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, Terj. Yasin. Vol. 3 (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), 305.

Menurut Imam al-Gazali, yang dikutip oleh Agus Sutiyono ilmu *Ladunnî* adalah mengalirnya Cahaya ilham, terjadi setelah taswiyah (penyempurnaan). Untuk mendapatkan ilmu *Ladunnî* harus melalui beberapa proses sebelum sampai pada tingkat penyempurnaan. Imam al-Ghazali menggolongkan ilmu *Ladunnî* termasuk pengajaran bersifat ketuhanan. Ia membagi dua jalan pengajaran, yaitu pemberian pelajaran melalui wahyu dan pemberian melalui ilham. Pemberian pelajaran melalui wahyu terjadi apabila hati sudah sempurna Dzât-Nya, maka hilang tabiat yang kotor, ketamakan dan angan-angan yang sesat. Jiwa selalu menghadapkan wajahnya kepada Sang Pencipta yang menumbuhkannya. Ilmu ini biasanya diterima para Nabi.⁹ Adapun pembelajaran melalui ilham adalah peringatan jiwa kullyah (total) kepada jiwa manusia secara juz'i (sebagian), yang bersifat kemanusiaan sesuai dengan kadar kesiapan dan kekuatan penerimanya..¹⁰

Ilmu *Ladunnî* adalah ilmu yang pencapaiannya tanpa perantara antara jiwa seseorang dengan Allah. Ia seperti cahaya dari lampu gaib yang jatuh ke dalam hati yang bening, bersih, dan halus. Proses munculnya ilham melalui penuangan *akal kully* dan dari penyinaran jiwa *kuliyyah*. Karena itu wahyu merupakan perhiasan para nabi sedangkan ilham merupakan perhiasan para wali (kekasih Allah).¹¹

⁹ Agus Sutiyoni, *Ilmu Ladunnî dalam Perspektif al-Ghazali*, Nadwa Jurnal Pendidikan Islam Vol. 7, Nomor 2, Oktober 2013, 317

¹⁰ Agus Sutiyoni, *Ilmu Ladunnî dalam Perspektif al-Ghazali*, Nadwa Jurnal Pendidikan Islam Vol. 7, Nomor 2, Oktober 2013, 317

¹¹ Agus Sutiyoni, *Ilmu Ladunnî dalam Perspektif al-Ghazali*, Nadwa Jurnal Pendidikan Islam Vol. 7, Nomor 2, Oktober 2013, 317

Adapun M. Quraish Shihab seorang mufasir kontemporer terkenal asal Indonesia, beliau juga menerangkan di dalam karya-karyanya mengenai pembagian ilmu, diantaranya ilmu *Ladunnî* bahkan dalam penafsiran beliau terdapat beberapa ayat yang secara langsung membahas ilmu *Ladunnî* . Fenomena inilah yang menyebabkan penulis tertarik untuk melakukan penrlitian yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “**Ilmu *Ladunnî* Dalam Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah**” sebagai judul penelitian penulis.

B. Rumusan Masalah

Untuk menjadikan penelitian ini lebih terarah dan terfokus serta sesuai dengan latar belakang yang sudah dijelaskan maka penulis merumuskan:

1. Apa yang dimaksud dengan Ilmu *Ladunnî* menurut M. Quraish Shihab?
2. Bagaimana cara mendapatkan Ilmu *Ladunnî* menurut M. Quraish Shihab?

C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang ingin penulis teliti, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui apa yang dimaksud dengan Ilmu *Ladunnî* menurut M. Quraish Shihab.
- b. Mengetahui bagaimana cara mendapatkan Ilmu *Ladunnî* menurut M. Quraish Shihab.

2. Signifikasi Penelitian

- a. Bagi Penulis

Sebagai wahana untuk melatih dan mengembangkan kemampuan dalam bidang penelitian, menambah wawasan, serta pengetahuan penulis tentang Ilmu *Ladunnî* dalam Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah.

b. Bagi Pembaca

Dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan serta referensi pustaka untuk Angkatan selanjutnya, serta sebagai masukan bagi para akademis untuk bahasan pertimbangan menyempurnakan hasil penelitian.

c. Bagi Fakultas

Dapat digunakan sebagai informasi dan kajian untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai metode penelitian *library research* atau kepastakaan bagi mahasiswa/i, serta menambah khazanah ilmiah dikalangan akademis khususnya mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penelitian ini, khususnya mengenai masalah yang akan diteliti, maka penulis merasa perlu untuk memberikan definisi operasional untuk memberikan penjelasan tentang pengertian yang terkandung di dalam judul penelitian ini. Hal ini diharapkan supaya mudah dipahami terutama mengenai permasalahan yang menjadi sasaran dalam judul tersebut.

1. Ilmu *Ladunnî*

Ilmu *Ladunnî* terdiri dari dua kata dalam bahasa Arab, yaitu “*ilmu*” dan “*Ladunnî*”. Kata ilmu selalu dibedakan dengan pengetahuan, bahkan

dalam bahasa Yunani sekalipun ilmu identik dengan kata episteme (*ma'rifiyah*), artinya teori pengetahuan dengan pembahasan detail, apa, bagaimana, di mana, dan kapan sesuatu itu terjadi. Sedangkan kata “*ladunnî*” secara etimologi berasal dari sebuah *zharf makân* (keterangan tempat), yaitu kata “*ladun, laday*” yang dirangkai dengan *dhamîr mutakallim wahdah*, yaitu Allah Swt. “*Ladun*” termasuk jenis kata *zharf* maka istilah “*ladun*” bermakna dari sisi, dan dekat.¹²

Menurut Istilah, ilmu *Ladunnî* adalah ilmu yang diperoleh seorang hamba melalui pengajaran langsung dari Tuhannya. Ilmu *Ladunnî* didapatkan seorang hamba ketika ia menerima pancaran ilham rabbany. Ilmu *Ladunnî* dapat diperoleh dengan syarat seorang hamba tersebut melalui beberapa tahapan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), karena bagi Ghazali, Ilmu *Ladunnî* adalah cahaya Allah yang diberikan hanya kepada hamba-hamba-Nya yang suci. Ilmu ini hanya diterima oleh orang-orang terpilih saja seperti nabi atau orang-orang soleh.¹³

2. Ilmu Kasbi

Ilmu Kasbi, yakni pengetahuan yang diperoleh manusia bersumber dari luar dirinya melalui pengalaman hidup ataupun dengan usaha yang disengaja. Sedang menurut al-Ghazali, ilmu kasbi adalah pendekatan pembelajaran humanis atau kasbi merupakan metode pencapaian

¹² M. Solihin, *Epistemologi Ilmu dalam Sudut Pandang Al-Ghazali*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2001) 66.

¹³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din*, Jilid III, Dar Al-Ihya Al-Kutub Al-'Arabiyah, 23.

pengetahuan yang didasarkan pada usaha manusia secara aktif melalui kegiatan intelektual.¹⁴

3. M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab, beliau seorang guru besar dalam bidang tafsir. M. Quraish Shihab menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang. Sebagai mufassir kontemporer dan penulis yang produktif, M. Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan.¹⁵ Di antaranya satu karyanya yang monumental adalah *Tafsir al-Mishbah*, sebuah tafsir Al-Qur'an berisi lima belas jilid lengkap tiga puluh juz.¹⁶

4. Tafsir al-Mishbah

Tafsir Al-Mishbah yang ditulis oleh M. Quraish Shihab berjumlah 15 volume, mencakup keseluruhan isi Al-Qur'an sebanyak 30 juz. Kitab ini pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Lentera Hati, Jakarta, pada 2000. Kemudian dicetak lagi untuk yang kedua kalinya pada 2004. Dari kelima belas volume kitab, masing-masing memiliki ketebalan halaman yang berbeda-beda, dan jumlah surah yang dikandung pun juga berbeda.¹⁷

¹⁴ Al-Ghazali, *al-Risalah al-Ladunnīyyah*, Terj. Kaserun (Jakarta: Tuross Pustaka, 2017), 68

¹⁵ Kasmantoni, *Lafadz Kalam dalam Tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab Studi Analisa Semantik*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Tesis 2008), 32

¹⁶ Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah* (jurnal; Studi Islamika: Volume 11 Nomor 1 Juni 2014), 117

¹⁷ Mahfuz Masduki, *Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab Kajian atas Amsal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), 21

E. Kajian Terdahulu

Setelah melakukan pengamatan dari beberapa riset terdahulu penulis menemukan beberapa kajian serupa yang dapat dijadikan sebagai rujukan dan perbandingan dalam penelitian ini.

Pertama "*Penafsiran Ulama Sufi Tentang Ilmu Ladunnî Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 65*". Skripsi ini ditulis oleh Della Maulida Putri dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Antasari Banjarmasin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan ulama sufi mengenai ilmu *Ladunnî*.¹⁸ Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, karena tujuan pada penelitian penulis yaitu ingin mengetahui ilmu *Ladunnî* dalam perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah.

Kedua "*Konsep Ilmu Ladunnî Di Dalam Al-Qur'an*". Skripsi ini ditulis oleh M. Abdul Bashor Amrullah dari Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, STAIN Kudus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep ilmu *Ladunnî*.¹⁹ Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, karena tujuan pada penelitian penulis yaitu ingin mengetahui ilmu *Ladunnî* dalam perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah.

Ketiga "*Ilmu Ladunnî Dalam Pandangan Syaikh Khaeril Munier Arli Mursyid Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyyah Bongas Indramayu Jawa Barat*". Skripsi ini ditulis oleh Suher dari Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini bertujuan

¹⁸ Della Maulida Putri, *Penafsiran Ulama Sufi Tentang Ilmu Ladunnî Dalam Surah Al-Kahfi Ayat 65*, (Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, 2021)

¹⁹ M. Abdul Bashor Amrullah, *Konsep Ilmu Ladunnî Di Dalam Al-Qur'an*, (Fakultas Ushuluddin STAIN Kudus, 2016)

untuk mengetahui lebih dalam ilmu pengetahuan dan informasi khususnya yang berkaitan dengan ilmu *Ladunnî* secara umum dan dalam perspektif Syaikh Khaeril Munier Arli Mursyid.²⁰ Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, karena tujuan pada penelitian penulis yaitu ingin mengetahui ilmu *Ladunnî* dalam perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk menyusun skripsi ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar, dan dokumen lainnya.²¹ Dalam penelahan pustaka, pada umumnya lebih dari lima puluh persen proses kegiatan dalam seluruh proses penelitian itu adalah membaca, karena itu sumber bacaan merupakan bagian penunjang penelitian yang paling esensial.²²

Penelitian ini menjadikan Al-Qur'an sebagai objek kajian, sehingga sumber rujukan utama dan pertamanya adalah penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah dengan fokus pada ayat-ayat yang berbicara tentang ilmu *Ladunnî*. Sumber lain yang digunakan dalam kajian ini adalah buku-buku yang penulis anggap relevan. Sebagai dasar-dasar teoritik serta menganalisis, mengkaji, memaparkan, memilah, memilih,

²⁰ Suher, *Ilmu Ladunnî Dalam Pandangan Syaikh Khaeril Munier Arli Mursyid Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Bongas Indramayu Jawa Barat*, (Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019)

²¹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin, Antasari Press, 2011), 12.

²² Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2010), 18.

dan menjelaskan makna tersirat dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang dikutip. Penulis perlu melihat buku-buku yang ditulis para pakar dalam hal yang ada relevansinya dengan tinjauan ilmu *Ladunnî*. Secara metodologis, mengingat objek dalam kajian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an, maka pendekatan yang digunakan di dalamnya adalah ilmu tafsir. Dalam ilmu tafsir terdapat beberapa metode penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu *tahlîliy*, *ijmâliy*, *muqâran*, dan *mawdhû'iy*. Dari keempat metode tafsir ini, yang lebih sesuai untuk digunakan dalam kajian ini adalah metode tafsir *tahlîliy*. Tafsir *tahlîliy* adalah sebuah metode penafsiran dengan cara menerangkan arti ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya, berdasarkan urutan-urutan ayat atau surah dalam mushaf, dengan menonjolkan kandungan lafaz-lafaznya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surah-surahnya, sebab-sebabnya, hadits-haditsnya yang berhubungan dengannya, pendapat-pendapat para mufasir terdahulu dan mufasir itu sendiri diwarnai oleh latar belakang Pendidikan dan keahliannya.²³

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Menurut Suharsimi Arikunto, data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi.²⁴ Adapun data yang akan dihadirkan adalah ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan

²³ Hujair A. H. Sanaky, "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)", Al-Mawarid Edisi XV111, 2008, 274

²⁴ Anwar Hidayat, "Pengertian Data Penelitian, Skala Data dan Sumber Data", dalam <https://www.statistikian.com/2012/10/pengertian-data.html>, diakses pada 15 Juli 2022.

dengan ilmu *Ladunnî*, baik ayat-ayat yang berbicara langsung (*eksplisit*) maupun ayat-ayat yang tidak berbicara secara langsung (*implisit*).

b. Sumber Data

1) Data Primer

Sumber data primer adalah rujukan utama yang akan dipakai, yaitu kitab Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan QS. al-Kahfi: 65 dan QS. al-‘Alaq: 4-5.

2) Data Sekunder

Selanjutnya sumber data sekunder yaitu sumber pendukung yang dijadikan rujukan dalam penelitian. Sumber data sekunder diambil dari buku-buku mengenai ilmu *Ladunnî*, hadits-hadits yang bersangkutan, ayat-ayat Al-Qur’an yang bersangkutan dan karya-karya ulama lain dari abad modern hingga kontemporer agar melancarkan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini dengan mencari data yang terkait hal-hal yang mencakup semua yang akan diteliti baik dari buku, tafsir, catatan, atau sebagainya. Sehingga memperoleh data-data yang akan dirangkai penulisannya yang telah dipersiapkan sebelumnya.

4. Proses Analisis Data

Semua data yang terkumpul akan dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Selanjutnya akan dilakukan telaah mendalam yang memuat objek penelitian yang meliputi, analisis isi yaitu suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengelolanya dengan tujuan menangkap pesan yang tersirat dari satu atau beberapa pernyataan. Dalam hal ini, penafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan ilmu *Ladunnî* oleh beberapa mufasir modern-kontemporer dianalisis dengan menggunakan kaidah-kaidah tafsir yang berlaku.

Setelah melakukan pengolahan data dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data dengan menggunakan penyajian secara deskriptif-analitis. Langkah yang dimaksud adalah untuk mengetahui ilmu *Ladunnî* dalam perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah,

Langkah-langkah Tafsir *tahliliy* adalah sebuah metode penafsiran dengan cara menerangkan arti ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya, berdasarkan urutan-urutan ayat atau surah dalam mushaf, dengan menonjolkan kandungan lafaz-lafaznya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surah-surahnya, sebab-sebabnya, hadits-haditsnya yang berhubungan dengannya, pendapat-pendapat para mufasir terdahulu dan mufasir itu sendiri diwarnai oleh latar belakang Pendidikan dan keahliannya.²⁵

²⁵ Hujair A. H. Sanaky, "Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin)", Al-Mawarid Edisi XV111, 2008, 274

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penyajian data dalam penelitian ini, maka peneliti membagi dalam beberapa sub bab sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi oprasional, penelitian terdahulu, jenis dan metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Ilmu *Ladunnî*, yang terdiri dari definisi ilmu *Ladunnî*, landasan dalil ilmu *Ladunnî* dalam Al-Qur'an dan Hadits, langkah-langkah untuk mendapatkan ilmu *Ladunnî* dan ciri-ciri orang yang mendapatkan ilmu *Ladunnî*.

Bab III: Profil M. Quraish Shihab dan tafsir al-Mishbah, yang terdiri dari biografi M. Quraish Shihab, latar belakang penulisan tafsir al-Mishbah, sistematika penulisan tafsir al-Mishbah, corak tafsir al-Mishbah, sumber penafsiran, pendekatan dalam tafsir al-Mishbah, dan kelebihan dan kekurangan tafsir al-Mishbah.

Bab IV: Ilmu *Ladunnî* dalam perspektif M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah, yang terdiri dari ayat-ayat ilmu *Ladunnî* dalam penafsiran M. Quraish Shihab diantaranya tafsir al-‘Alaq: 4-5 dan tafsir al-Kahfi: 65, dan Pemahaman M. Quraish Shihab terhadap ilmu *Ladunnî*.

Bab V: Penutup, terdiri dari kesimpulan, hasil penelitian yang menjawab dari rumusan masalah yang telah diajukan dan saran untuk penelitian berikutnya untuk memperkaya khazanah keilmuan serta hal-hal yang terkait dengannya.